

HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume: 4, no 1, Januari-Juni 2023

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

ANALISIS CARA BELAJAR MENURUT MADZHAB TEORI BELAJAR MODERN

Sinta Nailul Latifah¹, Abdillah Mahbubi², & M. Yunus Abu Bakar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

¹sintalatifah2002@gmail.com, ²abdillahmahbubi@gmail.com, ³elyunusy@uinsby.ac.id

Abstrak

Madzhab teori belajar merujuk pada beberapa pandangan dan pendekatan dalam menjelaskan proses pembelajaran. Terdapat beberapa madzhab teori belajar yang terkenal dan banyak digunakan dalam konteks pendidikan, seperti behavioristik, kognitifistik, konstruktivisme, generatif, dan humanistik. Setiap madzhab teori belajar memiliki prinsip dan pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan proses pembelajaran. Dalam pengajaran di kelas, teori belajar digunakan untuk merancang strategi pengajaran yang efektif, memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Teori belajar juga digunakan sebagai landasan dalam penelitian empiris untuk menguji efektivitas dari masing-masing teori belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tulisan ini membahas tentang pembetulan madzhab – madzhab tersebut. madzhab teori belajar dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu guru dalam merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tulisan ini juga membahas tentang beberapa kritik terhadap madzhab teori belajar, seperti ketidakmampuan untuk menjelaskan perbedaan individual dalam pembelajaran dan kurangnya perhatian terhadap konteks sosial dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Madzhab Belajar, Teori belajar, Behavioristik, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Humanistik

Abstract:

Madzhab of learning theory refers to several views and approaches in explaining the learning process. There are several madzhabs of learning theory that are

well-known and widely used in educational contexts, such as behavioristic, cognitiveistic, constructivism, generative, and humanistic. Each madzhab of learning theory has different principles and approaches in explaining the learning process. In teaching in the classroom, learning theory is used to design effective teaching strategies, choose learning methods that suit student characteristics, and improve student learning outcomes. Learning theory is also used as a foundation in empirical research to test the effectiveness of each learning theory in improving student learning outcomes. madzhab learning theory can help increase the effectiveness of learning and assist teachers in designing teaching strategies that suit the needs of students. This paper also discusses some of the criticisms of madzhabs of learning theory, such as the inability to explain individual differences in learning and the lack of attention to social contexts in learning.

Keywords: Madzhab of Study, learning theory, Behavioristic, Cognitive, Constructive, Generative, Humanistic

PENDAHULUAN

Belajar merupakan sebuah komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan dalam berinteraksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Belajar terdiri dari kegiatan psikis dan fisik yang saling bekerja sama dan komprehensif integral. Belajar juga bisa diasumsikan sebagai kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Sepenggal kalimat yang pernah dikemukakan oleh Havighurst yang berbunyi *living is learning*, memberikan gambaran bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting, sehingga tidaklah mengherankan bahwa banyak orang ataupun ahli yang membicarakan masalah belajar. Hampir semua pengetahuan, sikap, ketrampilan, perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang melalui belajar. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Oleh sebab itu dibutuhkan cara belajar yang tepat untuk menghasilkan perubahan sikap yang baik pula (Maulana Maslahul Adi 2020).

Teori merupakan seperangkat dasar mengenai suatu peristiwa yang di dalamnya termuat ide, konsep, prinsip, prosedur yang dapat dipelajari dan analisis kebenarannya. Sedangkan teori belajar adalah sebuah teori yang substansinya tercantum prosedur

melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) antara guru-murid serta rancangan konsep pembelajaran yang akan dilakukam di dalam maupun luar kelas. Namun, teori yang dibahas selama ini terfokus hanya sebagai kepentingan teroitis belaka. Karena itu, tujuan yang esesnsial dalam pendidikan selain pengalaman akademik juga dibarengi dengan tranformasi sosial dan, seperti kata alGhazali, menjadi navigator dalam ihwal spiritual-transendental (Ni'amah and M 2021) .

Banyak pembelajaran yang berjalan semakin mundur dan berubah-ubah dikarenakan tidak menggunakan teori belajar yang bagus, bahkan tidak jarang suatu pembelajaran yang hanya tidak mengacu pada dasar-dasar teori pembelajaran dan melupakan pencapaian tujuan belajar yang berakibat pembelajaran menjadi stagnan bahkan berjalan kebelakang (Bakar and Tamam 2022).

Teori pembelajaran akan memudahkan bagi pendidik dalam menjalankan bentuk pembelajaran yang nantinya dilaksanakan. Teori pembelajaran merupakan suatu acuan yang digunakan dalam pembelajaran. Suatu teori dapat berubah atau berkembang dari masa ke masa apabila terdapat teori yang lebih kompleks atau lebih baik lagi untuk digunakan dalam sebuah pembelajaran. Dewasa ini pendidikan hanya menitik beratkan pada tercapainya tujuan pendidikan, tetapi kurang memperhatikan proses pencapaian dari tujuan tersebut. Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki proses belajar mengajar, menganalisis hasil belajar siswa serta mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam kelas (Ni'amah and M 2021).

Teori pembelajaran yang di bahas pada artikel ini adalah pada teori behavioristik, teori kognitivistik, teori konstrutivistik, teori humanistic dan teori generative. Pada setiap teori memiliki pengertian, ciri ciri dan karakteristik yang berbeda beda. Teori behavioristik menekankan pada pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Seorang siswa dianggap telah belajar sesuatu jika siswa yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya. Sedangkan pada Teori belajar kognitif

lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Teori belajar konstruktivistik mengakui bahwa peserta didik akan dapat menginterpretasi-kan informasi ke dalam pikirannya, hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya. Sedangkan Menurut Osborn dan Wittrock dalam Maria, pembelajaran generatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki mahasiswa sebelumnya. Dan pada teori humanistik menekankan pada proses aktualisasi diri individu (manusia sebagai sosok individu yang dapat mengeksplorasi dirinya sendiri).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library dengan mengumpulkan data dari sumber – sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah penelitian, yaitu mengapa penting untuk memahami berbagai teori belajar dalam konteks pendidikan. Masalah penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman tentang cara belajar siswa agar dapat merancang metode pembelajaran yang lebih efektif. Selanjutnya, peneliti memilih sumber data yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen pemerintah. Sumber data yang dipilih mencakup teori belajar Behavioristik, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif dan Humanistik

Setelah sumber data terpilih, peneliti melakukan evaluasi terhadap sumber data tersebut untuk menentukan kualitas dan keandalannya. Evaluasi ini dilakukan dengan memperhatikan kredibilitas pengarang, kesesuaian topik dengan masalah penelitian, serta kualitas dan relevansi informasi yang disajikan dalam sumber data. Setelah sumber data dinilai layak, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber tersebut dengan mencatat poin-poin penting dari setiap sumber data. Data yang dikumpulkan mencakup konsep dan prinsip dasar dari masing-masing teori belajar, serta contoh penerapan teori

belajar dalam konteks pendidikan. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data dengan memperhatikan tujuan penelitian dan masalah penelitian yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing teori belajar, serta teknik analisis komparatif untuk membandingkan kelebihan dan kelemahan dari masing-masing teori belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing teori belajar memiliki konsep dan prinsip dasar yang berbeda, serta memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Laporan penelitian disusun dengan baik dan jelas, serta disertai dengan daftar pustaka yang mencantumkan sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa memahami berbagai teori belajar sangat penting dalam merancang metode pembelajaran yang efektif dan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Dalam pandangan teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa. Oleh karena itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons), semuanya harus dapat

diamati dan diukur.

Disebutkan bahwa faktor lain yang juga dianggap penting oleh penganut aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon bila penguatan ditambahkan maka respon semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi responpun akan tetap dikuatkan. Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguat positif (positive reinforcement) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan itu justru meningkatkan aktifitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (negative reinforcement) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan atau dikurangi untuk memungkinkan terjadinya respon (Maulana Maslahul Adi 2020).

Tokoh Teori Behavioristik

Dalam perkembangannya ada banyak tokoh ahli yang berkarya mengenai teori behaviorisme diantaranya:

1. Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936)

Ivan Petrovich Pavlov merupakan ahli psikologi dari Rusia yang mengemukakan bahwa individu dapat dikendalikan dengan cara stimulus alami yang tepat untuk mendapatkan respons yang diinginkan. Sedangkan individu tidak sadar dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

2. Edward Thorndike (1874-1949)

Dalam teori behaviorisme Thorndike menemukan hukum-hukum belajar seperti: hukum kesiapan, hukum latihan dan hukum akibat.

3. Jhon B Watson

Menurut Watson, belajar adalah proses refleksi yang terjadi atau respon bersyarat melalui stimulus pengganti. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan stimulus respons baru melalui conditioning.

4. Clark Hull

Bagi Hull tingkah laku seseorang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu dalam teori Clark Hull, behaviorisme disebutkan sebagai kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral.

5. Edwin Guthrie

Edwin Guthrie mengemukakan teori kontiguitas yang memandang bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus tertentu dan respons tertentu.

6. Burrhus Frederic Skinner

Burrhus Frederic Skinner mengeluarkan karya berjudul *About Behaviorism* yang menyebutkan tingkah laku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

Ciri-ciri Behavioristik

Hergenhahn dan Matthew menyatakan bahwa teori belajar ini mencakup empat hukum, yaitu sebagai berikut.

1. Hukum kesiapan

Hukum kesiapan berarti bahwa kegiatan pembelajaran akan memberikan hasil yang diinginkan jika ada kesiapan, baik kesiapan oleh pendidik maupun peserta didik.

2. Hukum Latihan

Hukum latihan memiliki arti bahwa semakin banyak latihan, semakin besar peluang untuk berhasil. Artinya, kegiatan pembelajaran akan berhasil jika peserta didik dibiasakan untuk latihan secara kontinu dan teratur.

3. Hukum efek

Hukum efek berarti bahwa efek yang dirasakan oleh peserta didik setelah belajar akan memotivasi dirinya untuk terus belajar. Contohnya, seorang peserta didik mendapatkan hadiah berupa buku paket Matematika karena berhasil mendapatkan nilai sempurna di ujian tulis Matematika. Efek yang dirasakan adalah bangga dan bahagia. Efek itu diharapkan bisa memotivasi peserta didik tersebut untuk terus belajar.

4. Hukum sikap

Hukum sikap berarti sikap yang terbentuk setelah melakukan pembelajaran. Perubahan sikap dipengaruhi oleh hal-hal yang ia dapatkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Teori belajar ini dianggap sudah kuno oleh sebagian kalangan.

Adapun ciri-ciri yang membedakan teori ini dengan teori belajar yang lain adalah :

1. Mengutamakan pengaruh lingkungan.
2. Hasil pembelajaran fokus pada terbentuknya perilaku yang diinginkan.
3. Mementingkan pembentukan reaksi atau respon.
4. Bersifat mekanistik atau dilakukan dengan mekanis tertentu, misalnya meminta maaf.
5. Menganggap latihan itu adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran.

Kelebihan dan kekurangan Behavioristik

Kelebihan:

1. Peserta didik dibiasakan untuk latihan dan praktik yang di dalamnya memuat unsur kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, dan daya tahan.
2. Mampu mendorong peserta didik untuk berpikir linier dan konvergen.
3. Memudahkan peserta didik untuk mencapai suatu target tertentu dalam pembelajaran.

Kekurangan:

1. Membatasi kreatifitas, produktifitas, dan imajinasi peserta didik.
2. Pembelajaran hanya berpusat pada guru, sehingga peserta didik terkesan pasif.
3. Berpotensi menimbulkan hukuman verbal dan fisik, seperti memberi hukuman peserta didik yang melanggar aturan atau bahkan menjewer. Hukuman semacam itu justru bisa berakibat buruk pada perubahan perilaku peserta didik.
4. Timbul kesulitan untuk menjelaskan kondisi belajar yang kompleks karena hanya beracuan pada stimulus dan respon.

Contoh penerapan teori belajar behavioristik

1. Teori belajar behavioristik ini adalah teori belajar yang umum digunakan di

Indonesia. Hal itu bisa dilihat dari beberapa contoh berikut.

2. Guru menyusun materi atau bahan ajar secara lengkap, mulai materi sederhana sampai kompleks.
3. Selama mengajar, guru lebih banyak memberikan contoh berupa instruksi.
4. Jika guru menjumpai adanya kesalahan, baik pada materi maupun pada peserta didik maka akan segera diperbaiki.
5. Guru lebih aktif memberikan latihan agar terbentuk kebiasaan yang diinginkan.
6. Guru memberikan evaluasi berdasarkan perilaku yang terlihat.
7. Guru harus mampu memberikan penguatan (reinforcement), baik dari sisi positif dan negatif.

Teori Belajar Kognitifistik

Kognitif merupakan kelompok ilmu dalam pendidikan. Kognitif secara etimologi berasal dari kata “cognition” yang berarti mengetahui. Lebih luas lagi, kognitif adalah potensi intelektual yang terdiri dari tingkatan pengetahuan (Knowledge); pemahaman (comprehention); penerapan (applicaton); analisis (analysis); sintesa (synthesis); dan evaluasi (evaluation). Berdasarkan pengertian di atas, benang merah dari pengertian kognitif adalah suatu hal yang berhubungan dengan kemampuan untuk mengembangkan rasional (akal) (Ni'amah and M 2021).

Teori belajar kognitivistik mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa mengesampingkan faktor eksternal, seperti lingkungan sehingga pengetahuan yang didapat bersifat non-objektif, untuk sementara waktu hingga selalu berubah. Dalam teori ini otak difungsikan sebagai alat menginterpretasi hingga munculnya makna yang unik (Rahmah, Khoiriyah, and Jambi 2022).

Dalam teori ini juga mengenal konsep bahwa belajar merupakan hasil interaksi yang terus-menerus dari seseorang dan lingkungannya dalam melalui proses asimilasi dan akomodasi. Adanya teori ini, seorang siswa bisa memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih luas dan hal itu akan dapat disimpan dalam ingatan mereka (Rahmah

et al. 2022).

Teori kognivistik membuat siswa didik dilatih untuk berpikir ketika menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pelajar dituntut untuk menggali pengetahuan secara mandiri, sesuai dengan penjelasan tokoh psikologi, Jean Piaget mengenai teori kognitivisme mengenai pentingnya menggunakan akal dan nalar saat belajar sesuatu.

Teori pembelajaran kognitivistik disebut juga dengan model perceptual, yaitu menekankan untuk mengoptimalkan kemampuan rasional dan proses pemahaman terhadap objek. Oleh karenanya tingkah laku seorang anak dapat dinilai dari penerimaan dan pemahaman bukan dari tingkah laku yang tampak saja. Teori kognitivistik berbeda dengan teori pembelajaran behavioristik karena lebih menekankan proses belajar daripada hasil. Artinya adalah bahwa belajar menurut kognitivisme tidak hanya mengandalkan stimulus dan respon.

Teori kognitif dikembangkan untuk membantu pendidik untuk memahami peserta didik. Di samping itu, kognitif juga mampu membantu memahami diri pendidik sendiri dengan baik. Kognitivisme memandang belajar sebagai proses hubungan manusia mendapatkan pemahaman baru dari perubahan struktur kognitif dan mengubah yang lama. Tujuan teori kognitif dibuat adalah sebagai rekonstruksi dasar belajar ilmiah. Hal ini akan menghasilkan prosedur prosedur yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas guna mendapatkan hasil yang produktif.

Dalam teori kognitif ditekankan bahwa proses peserta didik mendapatkan pemahaman terhadap diri juga lingkungannya, lalu menginterpretasikan adalah hal yang saling terkait. Karena latar belakang adanya teori ini adalah perilaku, citacita, cara dan metode seseorang memahami bagaimana dirinya dan lingkungannya berhasil meraih tujuan yang ingin didapatkan. Sehingga teori kognitif akan menghasilkan insight atau pemahaman pada diri sendiri dan lingkungannya. pendekatan itu ditujukan untuk mengembalikan fungsi dasar bahwa pendidikan adalah salah satu instrumen membentuk peradaban dunia. Salah satu teori pengembangan pembelajaran yang seringkali digunakan dalam institusi pendidikan adalah pendekatan kognitivisme. Kognitivisme lahir

bukan secara kebetulan dan sebagai konvensi dalam dunia kependidikan. Imbuan – isme pada akhir kata “kognitiv” ini menandakan bahwasannya skema atau metode pengajaran ini menjadi sebuah paham tersendiri dalam pendidikan. Inilah alasan utama terdapat beberapa tokoh pendidikan yang termasuk dalam kategori kognitivisme— Jerome Bruner, Ausebel, Robert M. Gagne (Ni'amah and M 2021).

Ciri-ciri Aliran Kognitivistik

Singkatnya kognitivistik adalah membuat peserta didik yang belajar tak hanya menghafal namun yang lebih penting adalah bagaimana seorang siswa menangkap makna dari proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Hal itu membuat teori ini memiliki beberapa ciri khusus, berikut ini beberapa ciri dari aliran belajar kognitivistik.

1. Lebih mementingkan apa yang terdapat dalam diri manusia.
2. Fokus pada bagian-bagian belajar.
3. Mementingkan peranan kognitif.
4. Fokus pada kondisi waktu saat ini.
5. Mementingkan pembentukan struktur kognitif.

Ciri khas dari teori kognitivistik adalah memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili objek tersebut ketika dihadirkan dalam diri seseorang. Bisa melalui tanggapan dan gagasan yang semuanya merupakan sesuatu bersifat mental. Jenis pengetahuan yang didapat oleh seorang siswa dalam penggunaan teori ini juga akan semakin luas (Nurhadi 2020).

Dalam arti kognitivistik, seseorang yang belajar memiliki kemampuan yang berbeda dan perbedaan itu bisa menimbulkan kesenjangan dari mereka. Disinilah dibutuhkan peran seorang guru yang bisa mengontrol dan membuat semua siswa berada dalam kondisi seimbang, meskipun guru selaku pembimbing tidak mampu mengontrol perbedaan yang muncul.

Kelebihan dan Kekurangan Kognitivistik

Setelah mengetahui apa pengertian dari teori kognitivistik, memahami kelebihan dan kekurangannya juga merupakan hal yang penting. Sebab, dengan begitu penerapan

teori ini bisa lebih tepat sasaran.

Kelebihan Kognitivistik:

1. Lebih mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki setiap orang, pendidik hanya perlu memberi dasar materi dan kelanjutan belajar tergantung dari individu tersebut.
2. Pendidik mampu memaksimalkan ingatan peserta didik, hal ini diperlukan karena salah satu peran kognitif adalah menekankan pada daya ingat individu yang belajar.
3. Arti kognitivistik dari para ahli sama dengan kreasi atau pembuatan suatu hal baru atau sesuatu yang baru dari sesuatu yang sudah ada, siswa dituntut untuk berkreasi.
4. Mudah diterapkan dan sudah banyak diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk dalam segala tingkatan sekolah.

Kekurangan Kognitivistik:

1. Kemampuan peserta didik soal ingatan berbeda-beda, dalam teori kognitivistik semua individu dianggap memiliki daya ingat yang sama.
2. Tidak memperhatikan cara siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan cara dalam mencari pengetahuan tersebut.
3. Siswa dipastikan tidak akan mengerti materi yang diberikan sepenuhnya jika dalam pembelajaran hanya menggunakan teori ini.
4. Untuk sekolah kejuruan, siswa akan kesulitan dalam praktek kegiatan dan materi jika hanya menerapkan teori ini.
5. Perlu diperhatikan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan materi yang sudah diterimanya, tidak akan berkembang jika hanya dibiarkan.

Aplikasi Teori Kognitivistik

Terdapat beberapa aplikasi yang bisa diterapkan dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran menggunakan teori kognitivistik, di antaranya sebagai berikut ini.

1. Guru harus paham bahwa semua siswa bukanlah orang dewasa yang mudah dalam memproses suatu pikiran.

2. Anak dalam masa pra dan awal sekolah dasar menggunakan benda-benda nyata atau konkret disertai dengan aktifnya siswa.
3. Guru menyusun materi menggunakan pola atau logika tertentu yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh siswanya.
4. Guru harus menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, dengan memperhatikan perbedaan individual siswa guna mencapai keberhasilan.

Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut Paham konstruktivis pengetahuan adalah konstruksi dari orang yang mengenal sesuatu (skemata). Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang memiliki skema tersendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan adalah proses kognitif di mana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga skema baru menjadi terbentuk. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian atau pengetahuan dengan cara Kontruksi, berarti pengetahuan tersebut bersifat membangun

Dalam pendapat lain yang dikemukakan, Tran Vui Konstruktivisme ialah suatu filsafat belajar yang dibangun atas anggapan bahwa dengan memfreksikan pengalaman-pengalaman sendiri. Sedangkan teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain (Fransisco, Yuli, and Samsul 2020)

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri Glasersfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (Nurhidayati 2017)

Konstruktivisme adalah model pendekatan alternatif yang mampu menjawab kekurangan paham behavioristik. Secara sederhana, konstruktivisme, yang dipelopori oleh J. Piaget, beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang menganalisis sesuatu. Seseorang yang belajar itu berarti

membentuk pengertian/ pengetahuan secara aktif (tidak hanya menerima dari guru) dan terusmenerus. Metode trial and error, dialog dan partisipasi pebelajar sangat berarti sebagai suatu proses pembentukan pengetahuan dalam pendidikan (Suparno, 2010). Menurut teori belajar konstruktivisme pengetahuan tidak bias dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya (Masgumelar and Mustafa 2021).

Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan, sebelum mengetahui lebih jauh tentang teori konstruktivisme alangkah lebih baiknya di ketahui dulu konetruktivisme itu sendiri. Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.⁷Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari padasiswa akan meningkat kecerdasannya.

Shymansky mengatakan konstuktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya.⁹Berdasarkan pendapatnya di atas, maka dapat di pahami bahwa konsturktivisme merupakan bagaimana mengaktifkan siswa dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang mereka telah pelajari dengan cara menerpakan konsep-konsep yang di ketahuinya kemudian mempaktikkannya ke dalam kehidupansehari-harinya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dibuat sebuah kesimpulan yaitu konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasan berfikir kepada siswa dan memberikan siswa di tuntut untuk bagaimana mempraktikkan teori yang sudah di ketahuinya dalam kehidupannya (Suparlan 2019)

Ciri-ciri Konstuktifistik

Berikut ini ciri-ciri belajar berbasis konstruktivisme menurut Driver dan Oldham (Umami and Mulyaningsih 2016):

1. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dan memberikan kesempatan melakukan observasi.
2. Elisitasi, yaitu mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster dan lain-lain.
3. Restrukturisasi ide, yaitu klasifikasi ide dengan ide orang lain dengan membuat ide baru, mengevaluasi ide baru.
4. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada berbagai macam situasi.
5. Review, yaitu mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah

Ada beberapa pandangan lain yang dikemukakan mengenai ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivis menurut beberapa literatur yaitu:

1. Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya.
2. Belajar adalah merupakan penafsiran personal tentang dunia.
3. Belajar merupakan proses yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman.
4. Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan (negosiasi) makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain.
5. Belajar harus disituasikan dalam latar (setting) yang realistis, penilaian harus terintegrasi dengan tugas dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah.

Kelebihan dan Kekurangan Konstuktifistik

Hidup ini, tidak ada yang sempurna ada kebaikan ada juga keburukan, begitu juga dengan sebuah teori. Tidak ada teori yang sempurna akan tetapi saling melengkapi

antara yang satu dengan yang lainnya begitu juga konstruktivisme. Adapun kelebihan dari teori konstruktivisme diantaranya :

Kelebihan Konstruktivisme (Suparlan 2019)

1. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Maksudnya yaitu dalam proses pembelajaran guru hanya sebagai pemberi ilmu dalam pembelajaran, siswa menuntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajarannya, baik dari segi latihan, bertanya, praktik dan lain sebagainya, jadi guru hanya sebagai pemberi arah dalam pembelajaran dan menyediakan apa-apa saja yang dibutuhkan oleh siswanya. Sebab dalam konstruktivisme pengetahuan itu tidak hanya di dapatkan dalam proses pembelajaran akan tetapi bisa juga di dapatkan melalui diskusi, pengalaman dan juga bisa di dapatkan di lingkungan sekitarnya.
2. Siswa (pembelajaran) lebih aktif dan kreatif. Maksudnya di mana siswa dituntut untuk bisa memahami pembelajarannya baik di dapatkan di sekolah dan yang dia dapatkan di luar sekolah, sehingga pengetahuan-pengetahuannya yang dia dapatkan tersebut bisa dia kaitkan dengan baik dan seksama, selain itu juga siswa diuntut untuk bisa memahami ilmu-ilmu yang baru dan dapat di koneksikan dengan ilmu-ilmu yang sudah lama.
3. Pembelajaran menjadi lebih bermakna. Belajar bermakna berarti menginstruksi informasi dalam struktur penelitian lainnya. Artinya pembelajaran tidak hanya mendengarkan dari guru saja akan tetapi siswa harus bisa mengaitkan dengan pengalaman-pengalaman pribadinya dengan informasi-informasi yang dia dapatkan baik dari temanya, tetangganya, keluarga, surat kabar, televisi, dan lain sebagainya.
4. Pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar. Maksudnya siswa bebas mengaitkan ilmu-ilmu yang dia dapatkan baik di lingkungannya dengan yang di sekolah sehingga tercipta konsep yang diharapkannya. Kelima, perbedaan individual terukur dan di hargai. Keenam, guru berfikir proses membina pengetahuan baru, siswa berfikir untuk menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan

Kekurangan Konstruktivistik (Jannah et al. 2016):

5. Siswa menkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan sehingga menyebabkan miskonsepsi
6. Konstruktivisme menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda- beda
7. Situasi dan kondisi sekolah tidak sama karena tidak setiap sekolah memiliki sarana dan prasarana yang membantu keaktifan dan kreatifitas siswa
8. meskipun guru hanya menjadi pemotivasi dan memediasi jalannya proses belajar tetapi guru disamping memiliki kompetensi dibidang itu harus memiliki perilaku yang elegan dan arif sebagai spirit bagi anak sehingga dibutuhkan pengajaran yang sesungguhnya mengapresiasi nilai-nilai kemanusiaan.

Teori Belajar Generatif

Model pembelajaran generatif berawal dari pandangan konstruktivisme, begitu pula dengan cara meningkatkan pemahaman konsep yang dapat dipandang dari sudut pandang konstruktivisme. Model ini berusaha untuk membangun konsep baru dengan konstruksi interpretasi dari informasi dan fakta-fakta empiris sehingga disusun menjadi sebuah kesimpulan. Model pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk mengkonstruksi fakta-fakta yang dimilikinya sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat. Intisari dari model pembelajaran generatif bahwa otak tidak menerima informasi dengan pasif melainkan justru juga aktif mengkonstruksi suatu interpretasi dari informasi tersebut dan kemudian membuat kesimpulan (Mulyana 2016).

Generation dimaknai sebagai usaha untuk meningkatkan keaktifan berpikir dalam mengelaborasi bagian-bagian informasi menjadi sebuah satu pemahaman yang utuh. Upaya meningkatkan keaktifan berpikir diperlukan usaha yang keras, sehingga perlu adanya motivasi baik dari dalam diri pebelajar maupun dari luar. Pebelajar bukanlah penerima informasi yang pasif, melainkan penerima informasi yang aktif, pebelajar

membangun pengetahuan yang didapatkan di lingkungannya (Nofaizzi, Ulfa, and Kuswandi 2020)

Model pembelajaran generatif memiliki empat komponen yaitu (Irawan 2017) :

1. Proses motivasi Proses motivasi amat ditentukan oleh minat. persepsi peserta didik terhadap dirinya yang berhasil atau gagal sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.
2. Proses belajar Faktor yang penting dalam proses belajar adalah perhatian, karena tanpa perhatian proses belajar tidak akan pernah terjadi.
3. Proses penciptaan pengetahuan Proses penciptaan pengetahuan dilandasi beberapa komponen ingatan yaitu hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya yang sangat berpengaruh terhadap proses belajarnya.
4. Proses generasi Pada saat proses konstruksi pengetahuan, peserta didik menggenerasikan pengetahuan antara berbagai pengetahuan informasi yang diharapkan.

Ciri-ciri Generatif

Terdapat 5 tahapan yang menjadi ciri-ciri model pembelajaran generatif yaitu (Mulyana 2016) :

1. Tahap Orientasi. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik.
2. Tahap Pengungkapan Ide. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan idenya secara jelas mengenai topik yang akan di bahas.
3. Tahap tantangan dan restrukturisasi. Pendidik menyiapkan suasana di mana peserta didik diminta membandingkan pendapatnya dengan peserta didik lainnya dan mengungkapkan keunggulan dari pendapat mereka, kemudian pendidik menguji kebenaran pendapat mereka.
4. Tahap penerapan. Peserta didik diberi kesempatan untuk menguji ide alternatif yang mereka bangun untuk menyelesaikan persoalan, pada tahap ini diharapkan peserta

didik mampu mengevaluasi keunggulan konsep baru yang dikembangkan.

5. Tahap melihat kembali. Peserta didik diberi kesempatan untuk melihat kembali apa saja yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam pembelajaran model generatif terlihat bahwa peserta didik diharapkan dapat mengutarakan konsepnya dengan disertai argumentasi untuk mendukung konsepnya tersebut dan juga diharapkan dapat beradu argumentasi dengan peserta didik lain. Hal ini akan berpengaruh positif karena diharapkan membiasakan peserta didik menghargai konsep orang lain dan terbiasa mengutarakan pendapatnya tanpa dibebani rasa ingin menang atau kalah.

Kelebihan dan Kekurangan Generatif

Kelebihan pembelajaran generatif yaitu (Irawan 2017) :

1. pembelajaran generatif memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar secara kooperatif.
2. meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Diantaranya, bertukar pikiran dengan peserta didik yang lainnya.
3. pembelajaran generatif cocok untuk meningkatkan keterampilan proses
4. merangsang rasa ingin tahu peserta didik.
5. konsep yang dipelajari peserta didik akan masuk ke memori jangka panjang

a. Kekurangan pembelajaran generatif yaitu (Wulandari, Dewi, and Setiadi 2016) :

6. Membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga diskusi kelompok yang dilakukan tidak efektif
7. kurangnya pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran.

Teori Belajar Humanistik

Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah/nama pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Teori pendidikan

humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan (Qodri 2017)

Pengertian Belajar Menurut Teori Humanistik Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi, daripada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Teori humanistic berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal. Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanistic dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Hal ini menjadikan teori humanistik bersifat sangat elektik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap pendirian atau pendekatan belajar tertentu, akan ada kebaikan dan ada pula kelemahannya. Dalam arti ini eklektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsure-unsur tersebut dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanistic akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai, yaitu memanusiakan manusia. Manusia adalah makhluk yang kompleks. Banyak ahli di dalam menyusun teorinya hanya terpukau pada aspek tertentu yang sedang menjadi pusat perhatiannya. Dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu setiap ahli melakukan penelitiannya dari sudut pandangnya masing-masing dan menganggap bahwa keterangannya tentang bagaimana manusia itu belajar adalah sebagai keterangan yang paling memadai (Perni 2019).

Ciri-ciri Humanistik

Menurut Habermas, Tokoh humanis terkenal berpendapat bahwa belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud disini adalah lingkungan alam maupun lingkungan social, sebab antara keduanya, tidak dapat dipisahkan. Dengan pandangannya yang demikian, ia membagi tipe belajar menjadi tiga ciri – ciri (Perni 2019) :

1. Belajar teknis (technical learning). Maksudnya adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alam atau sains amat dipentingkan dalam belajar teknis.
2. Belajar Praktis (practical learning) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang- orang disekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar ini lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antar sesama manusia. Untuk itu bidang-bidang ilmu yang berhubungan dengan sosiologi, komunikasi, psikologi, antropologi, dan semacamnya, amat diperlukan. Sungguhpun demikian, mereka percaya bahwa pemahaman dan ketrampilan seseorang dalam mengelola lingkungan alamnya tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, interaksi yang benar antara individu dengan lingkungan alamnya hanya akan tampak dari kaitan atau relevansinya dengan kepentingan manusia.
3. Belajar Emansipatoris (emancipator learning) Belajar emansipatoris menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Dengan pengertian demikian maka dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi cultural tersebut. Untuk itu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan budaya dan bahasa amat diperlukan. Pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural inilah yang oleh habermas dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi cultural adalah tujuan

pendidikan yang paling tinggi

Kelebihan dan Kekurangan Humanistik

Teori humanistic beranggapan bahwa semua teori belajar dapat digunakan dan bermanfaat, apabila bermaksud untuk memanusiakan manusia dalam mencapai segala bentuk kemampuan yang ada pada diri individu, memahami diri sendiri, serta sadar atas kenyataannya sebagai manusia yang sedang belajar secara maksimal. Hal ini membuat teori humanistik bersifat sangat selektif. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap pendekatan dalam pembelajaran apapun, pastinya ada kekurangan maupun kelebihan (Saputri 2022).

Kelebihan teori humanistic

1. Teori ini pantas untuk diimplementasikan dalam materi pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, perubahan tingkah laku, hati nurani dan pandangan terhadap fakta sosial.
2. Menurut aliran humanisme: seseorang lebih mempunyai keinginan atau kesanggupan untuk mengembangkan potensi dirinya dan percaya pada takdir biologis dan ciri lingkungan
3. Keberhasilan dari menerapkan teori belajar humanistik adalah peserta didik merasa dirinya bergembira sehingga ada gairah atau inisiatif dalam belajar serta terjadinya perubahan dalam daya pikir, sikap dan tingkah laku atas keinginan diri sendiri
4. Berharap peserta didik menjadi manusia yang leluasa, sehingga tidak terbelenggu dengan pandangan orang lain dan dapat mengelola individualitas diri sendiri secara bertanggung jawab dengan tidak mengambil hak - hak orang lain, serta tidak melanggar aturan hukum, norma, maupun etika yang berlaku.
5. Aliran humanisme menolak sifat tidak percaya diri, dengan kata lain aliran humanisme mengarahkan individu untuk memiliki sifat percaya diri
6. Teori Humanistik sangat menolong pendidik dalam mengetahui arah belajar pada aspek yang lebih besar, sehingga terwujudnya hal-hal yang ingin dicapai serta membantu pendidik untuk memahami dan mengetahui hakikat dari jiwa manusia

Kekurangan teori humanistic

1. Peserta didik yang tidak ada keinginan untuk memahami potensi dirinya akan tertinggal dalam proses belajar
2. Peserta didik terlalu diberi kebebasan
3. Teori humanisme sangat percaya diri secara alamiah dan tidak berhasil memberikan pengetahuan pada bagian buruk dari sifat asli manusia
4. Teori humanisme tidak dapat diuji dengan mudah
5. Dalam psikologi humanisme terdapat banyak konsep yang masih buram dan subjektif seperti pada aktualisasi diri
6. Beberapa kritikus menolak bahwa konsep ini menggambarkan idealisme dan nilai dari Maslow.
7. Psikologi humanisme mendapati adanya penyimpangan terhadap nilai individualistis
8. Teori humanisme dikritik karena jarang dipakai dalam konteks yang lebih mudah. Sehingga teori ini dapat diibaratkan lebih akrab dengan dunia filsafat melainkan dunia pendidikan.
9. Pendidik lebih membimbing peserta didik untuk berpikir induktif, mengutamakan pengalaman serta memerlukan keikutsertaan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan teori humanism.
10. Teori humanisme masih sulit dimaknai ke dalam kegiatan yang mudah dan dapat diterapkan.

Latar Belakang Munculnya Mazhab Teori Belajar

Latar belakang munculnya teori belajar karena para ahli dibidang pendidikan banyak melakukan penelitian tentang belajar dan pembelajaran telah ditemukan fakta bahwa terdapat kesulitan atau hambatan dalam menjelaskan proses pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses perubahan pola pikir baru setiap individu sehingga mereka mendapatkan pengalaman atau memory yang di ingat agar tidak mengulang

kesalahan yang sama. Proses belajar dimulai sejak dini sampai manusia telah tiada. Setiap manusia memiliki kapasitas proses belajar yang berbeda-beda.

Oleh karena itu para ahli berpendapat jika dengan adanya teori belajar dapat mempermudah guru untuk mengondisikan suasana kelas dan model pembelajaran yang dapat di terapkan pada peserta didik. Banyak metode pembelajaran dan metode belajar yang dapat di terapkan namun haruslah terpacu pada teori belajar yang ada.

Kesimpulan

Menurut para ahli perbedaan adalah teori pembelajaran mengungkapkan hubungan antara kegiatan pembelajaran dengan proses-proses psikologis dalam diri siswa, sedangkan teori belajar mengungkapkan hubungan antara kegiatan siswa dengan proses-proses psikologis dalam diri siswa, atau teori belajar mengungkapkan hubungan antara fenomena yang ada dalam diri siswa.

Berdasarkan dari pembahasan tersebut dapat di simpulkan bahwa pembelajaran haruslah sesuai dengan teori pembelajaran yang ada seperti teori belajar behavioristik, teori konstruktivistik, teori humanistic, teori kognitivistik dan teori generative. Dari adanya teori tersebut yang dapat memudahkan guru dalam pembelajaran dan memudahkan siswa dalam belajar untuk mendapatkan apa yang ia pelajari. Tidak hanya terpacu pada satu teori saja boleh menerapkan pada teori teori yang ada.

Yang mana para ahli menemukan teori belajar ialah untuk mengatasi permasalahan dalam kesulitan pembelajaran. Pada setiap teori pembelajaran yang memiliki karakteristik yang berbeda beda memiliki cara penerapan yang berbeda pula yang tentunya tiap masing masing teori memiliki kelebihan dan kekurangan namun kekurangan tersebut dapat saling menutupi antara teori belajar Satu dan teori belajar yang lainnya.

Referensi

Bakar, M. Yunus Abu, and Ahmad Chafidut Tamam. 2022. "Konstruksi Kurikulum Islam

- Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Tafaquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 10(1):1–16.
- Fransisco, Adam, Budhiart Yuli, and Bahri Samsul. 2020. “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kartu Soal.” *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 5.
- Irawan, Candra. 2017. “Penerapan Pembelajaran Generatif Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X Sma Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Selatan.” *Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Fisika* 135(4).
- Jannah, Annisa Raudatul, Fitri Handayani, Ririn Septyana Santoso, and Septeani Purnamasari. 2016. “Makalah Teori Belajar Konstruktivisme.” *Academia.Edu* 1–15.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa. 2021. “Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan.” *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2(1):49–57.
- Maulana Maslahul Adi, Habib. 2020. “Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 10(1):22. doi: 10.22373/ls.v10i1.7803.
- Mulyana, Eldi. 2016. “Model Pembelajaran Generatif Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Ips Pada Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23(2):26. doi: 10.17509/jpis.v23i2.1617.
- Ni'amah, Khoirotul, and Hafidzulloh S. M. 2021. “Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10(2):204–17. doi: 10.24090/jimrf.v10i2.4947.
- Nofaizzi, Mafrur Udhif, Saida Ulfa, and Dedi Kuswandi. 2020. “Pengembangan Pembelajaran Berbasis Web Dengan Menggunakan Teori Belajar Generatif.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5(4):537. doi: 10.17977/jptpp.v5i4.13406.
- Nurhadi. 2020. “Transformasi Teori Kognitivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran.” *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2(1):16–34.

- Nurhidayati, Euis. 2017. "Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1(1):1–14. doi: 10.30653/001.201711.2.
- Perni, Ni Nyoman. 2019. "Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3(2):105. doi: 10.25078/aw.v3i2.889.
- Qodri, Abd. 2017. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pedagogik* 04(02):188–202.
- Rahmah, Siti, Ittihadul Khoiriyah, and Muara Jambi. 2022. "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran." *SKULA Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2(3):2022.
- Saputri, Sela. 2022. "Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar." *EduBase : Journal of Basic Education* 3(1):47–59.
- Suparlan, Suparlan. 2019. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Islamika* 1(2):79–88. doi: 10.36088/islamika.v1i2.208.
- Ummi, Hikmah Uswatun, and Indrya Mulyaningsih. 2016. "Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Iain Syekh Nurjati Cirebon." 1(2):162–72.
- Wulandari, Ayu, Nuri Muldayanti Dewi, and Anandita eka Setiadi. 2016. "Implementasi Model Pembelajaran Generatif Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Biologi Education* 3(2):21–32.